

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perempuan memutuskan bertato bisa dibilang bukan keputusan yang mudah untuk dilakukan, karna hingga saat ini bertato adalah hal yang tabu di mata masyarakat. Bagi sebagian masyarakat menerima dan menganggap bahwa tato adalah karya seni, dan bagi sebagian lagi masih menganggap tato adalah hal yang negatif. Saat ini, penyuka dan penikmat karya seni tato datang dan berasal dari berbagai kalangan dan tidak hanya diminati oleh kaum laki-laki. Satu dekade terakhir ini mungkin kita sangat banyak melihat bahwa pengguna tato tak lain adalah berasal dari kaum perempuan yang mana menganggap tato adalah suatu karya seni yang berbeda dan dapat dinikmati dan digunakan oleh kaum perempuan (Hysua 2013).

Beberapa Perempuan mulai menganggap bahwa tato adalah bagian dari seni dan tidak merugikan diri mereka sendiri. Selain itu, mempercantik dan terlihat lebih fashionable adalah hal yang disukai oleh kaum perempuan, maka dari itu mereka menganggap bahwa tato dalam tubuh mereka adalah suatu hal yang dapat dilakukan untuk membuat lebih terlihat cantik serta dapat menambah kepercayaan diri bagi sebagian perempuan yang memiliki tato pada tubuhnya (Hysua 2013). Berdasarkan dari historisnya tato sebenarnya ada dan lahir dari pengalaman, tradisional budaya dan bisa disebut kuno (Olong 2006)

Pada dasarnya tato sendiri memiliki arti dalam bahasa asli yaitu Tahiti “tatu” yang memiliki makna berupa tanda. Tato memiliki cara pembuatan yang unik yaitu dengan cara menanamkan tinta berwarna ke dalam kulit dengan mengukir sesuai keinginan pemilik tato. Pembuatan tato menggunakan jarum yang dipasangkan kedalam alat atau mesin yang sudah dibuat kemudian di tembakan atau mulai diukir ke kulit manusia, selain menggunakan jarum yang dipasangkan ke dalam mesin, tato juga bisa dibuat dengan cara handpoke atau dengan jarum yang diukir secara manual

oleh tato artis yang mengukir atau bisa disebut tanpa menggunakan mesin melainkan dengan menggunakan jarum (Olong 2006 : 83)

Saat ini di Indonesia sendiri perkembangan tato dimulai dari Suku asli pedalaman Indonesia yaitu Mentawai, Masyarakat asli suku Mentawai memulai mentato tubuh pada awal mereka tiba di pantai barat Sumatera. Pada saat itu bangsa proto Melayu ini tiba dari daratan Asia (Indocina), pada saat Zaman Logam, 1500 SM-500 SM. Itulah mengapa, tradisi tato suku mentawai yang menjadi awal di dunia. Melihat dari pusat budaya Mentawai pada Pulau Siberut, ditemukanya setidaknya ada empat kasta atau kedudukan tato. Sedikit contoh kedudukan tato disana merupakan untuk menunjukkan jati diri dan perbedaan status sosial atau profesi pada masyarakat asli disana. Semisalkan tato dukun sikerei, pada tato itu berbeda dengan tato ahli berburu. Jika keahlian berburu dikenal melalui gambar hewan tangkapannya, seperti rusa, babi, kera rusa, buaya, dan selain itu untuk masyarakat mentawai tato bisa memiliki kegunaan dari simbol keseimbangan alam. Pada masyarakat tersebut, benda-benda berupa batu, hewan dan tumbuhan harus diabadikan di atas tubuh karena mereka beranggapan bahwasanya semua benda mempunyai jiwa (Marta 2020).

Tato di Indonesia tidak lepas dari pandangan negatif, selain dari masa kelam terjadinya Petrus di era Soeharto, tanggapan negatif itu muncul dikalangan penganut agama tertentu yang melarang dan menyatakan penggunaan tato adalah bagian yang haram dilakukan. Itu menjadi pelengkap adanya stigma negatif yang terjadi di kalangan masyarakat di Indonesia (Olong 2006 : 242). Studio tato dan komunitas tato yang ada saat ini sudah jadi contoh nyata tentang seperti apa saat ini tato mulai bertumbuh dengan cepat dan sudah membentuk industri yang menjamin di kalangan masyarakat modern saat ini (Olong 2006)

Susi Pudjiastuti merupakan salah satu dari banyaknya perempuan yang bertato, melalui Susi stigma perempuan bertato sedikit banyaknya terbantahkan atas segudang prestasi yang beliau raih, walau pada saat sekolah menengah atas sempat berhenti sekolah karena dikeluarkan lantaran keaktifannya dalam gerakan golput. Tekad beliau tidak berhenti hanya karena dikeluarkan dari sekolah, dengan bermodalkan uang sebesar 750 ribu hasil menjual perhiasan, pada 1983. Susi mengawali profesi sebagai

pengepul ikan di Pangandaran. Bisnisnya terus berkembang sampai pada tahun 1996 beliau mendirikan pabrik pengolahan ikan PT ASI Pudjiastuti Marie Product dengan produk unggulan berupa lobster dengan merek “Susi Brand”. Susi menerima banyak penghargaan antara lain pelopor wisata dari dinas kebudayaan dan pariwisata Jawa Barat, Young Entrepreneur of The Year dari Ernst and Young Indonesia tahun 2005. Atas segudang prestasi yang beliau peroleh hingga sampai diangkat menjadi menteri Kelautan dan Perikanan pada tahun 2014, Susi Pudjiastuti memberikan stigma baru bahwa perempuan bertato sekalipun dapat berkembang dengan pesat dalam segi karir, bisnis dan kehidupan dengan menekuni apa yang menjadi keyakinan dan tato merupakan wadah sebagai apresiasi diri.

(Sumber: <https://www.tribunnews.com/nasional/2014/10/26/profil-menteri-kelautan-dan-perikanan-susi-pudjiastuti>) yang diakses pada 4 Juli 2022

Saat ini, trend bertato di Indonesia sendiri dapat dimiliki semua kalangan yang mana menginginkan untuk bertato, seperti sama juga halnya pada kalangan Perempuan. Beberapa contoh dari public figure perempuan di Indonesia bisa menjadi contoh di masyarakat bahwa mereka dapat berprestasi dan memiliki sebuah karya bagi diri mereka dan mematahkan stigma negatif yang ada pada perempuan bertato. Banyak juga yang sudah mulai terbuka dengan menunjukkan tatonya di beberapa acara yang ada, hal itu menunjukkan bahwa saat ini trend tato mulai menjadi perhatian bagi kalangan perempuan. Hal itu tentu bisa membawa dua dampak yang saling bertentangan yaitu positif dan negatif. Contoh hal positif mungkin para perempuan akan mengerti bahwa ketika bertato tapi bisa menciptakan sebuah karya dan pencapaian akan menjadi hal yang positif bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar, negatifnya adalah jika perempuan hanya melihat dari sisi estetika dan tanpa berfikir tentang diri mereka sendiri, tanpa punya arah dan tujuan bagi hidup mereka tentu akan menjadi suatu ancaman bagi diri mereka dan lingkungan disekitar.

(Sumber <https://www.popbela.com/career/inspiration/hilda-t/aurelie-moeremans-dan-11-artis-perempuan-yang-memesona-dengan-tatonya/2> yang diakses pada 21 Januari 2022 Pukul 16:32)

Fenomena perempuan bertato tentu cukup menjadi tanda Tanya bagi sebagian masyarakat. Ketika menginjak masa remaja remaja perempuan adalah remaja yang terkadang masih belum tau kemana arah dan tujuan hidup mereka, namun demikian tak banyak juga para remaja awal yang sudah di tato dan memiliki tujuan yang jelas dan mereka di tato karena mereka mempunyai alasan tersendiri seperti ingin menjadi seniman, menciptakan karya lukis dan cinta akan suatu gambar yang unik serta ingin mengekspresikan diri secara berlebih dengan menggambar tubuhnya atau juga mereka yang bersekolah atau ber kuliah di kesenian. Namun juga tentu jika perempuan hanya terbawa arus pergaulan yang bebas dan hanya ikut-ikutan agar terlihat lebih keren akan memiliki dampak negatif dan bahkan tak banyak yang terjerumus ke dalam lubang hitam pergaulan bebas.

(Sumber: <https://www.jpnn.com/news/ya-ampun-duo-cewek-bertato-jualan-begituan> yang diakses pada 21 Januari 2022 pukul 17:47)

Di Bandung saat ini sudah memiliki tempat atau wadah bagi para pecinta seni tato yang memiliki ragam kegiatan di dalamnya yaitu Paguyuban Tato Kota Bandung, walau badan yang bertato namun ragam kegiatan mereka juga memiliki kegiatan yang positif dengan juga bersosialisasi dan menolong sesama dengan mengadakan charity. Paguyuban tato Bandung mengenalkan tato sebagai suatu karya seni karna dibalik tato yang dimiliki terkadang mengandung arti yang berkesan bagi para pemiliknya dan juga memiliki tujuan yang berbeda dari setiap orang yang memiliki tato pada tubuhnya. Paguyuban tato Bandung juga bertujuan untuk menghilangkan stigma negatif kalangan masyarakat dan mencoba untuk membentuk stigma yang positif di masyarakat Kota Bandung saat ini. Paguyuban tato Bandung ini juga sebagai wadah pendukung bagi semua kalangan masyarakat bertato yang ada di Bandung untuk memiliki keluarga baru dan lingkup perkumpulan yang memiliki kesukaan yang sama dalam karya seni tato ini. Selain itu dari sini juga dapat belajar tentang pandangan yang berbeda-beda tentang bertato (Risa 2014)

Wanita pengguna tato menganggap tato sebagai ukuran bagaimana pergaulan penggunaannya dan bagaimana pula keeksisan wanita pengguna tato tersebut dalam berpenampilan. Bagi wanita pengguna tato, pemasangan tato tidak mengenal bagian

tubuh mana yang dilarang untuk di pasang, ada beberapa wanita pengguna tato memasang tato dibagian tubuh yang terlihat, dan ada pula remaja yang memasang tato pada bagian tubuh yang ditutupi oleh pakaiannya, bahkan ada pula yang memasang tato diseluruh tubuhnya. Semakin banyak bagian tubuh yang di tato maka akan menjadi tolak ukur kehebatan dari penggunanya, hal ini diukur dari keberanian dan ekonomi remaja tersebut. Para pengguna tato juga tidak mengenal jenis kelamin, artinya wanita pengguna tato juga tidak mau kalah, mereka bahkan menggunakan tato pada tempat-tempat tertentu yang di anggap vital.

Wanita mempunyai konsep atas dirinya masing masing saat melakukan interaksi sosial, apa yang mereka pikirkan tentang dirinya akan tercermin dari bagaimana mereka berbicara dan bagaimana cara mereka berpenampilan dan bersikap. Citra yang mereka buat mengenai diri sendiri dengan sendirinya tampil melalui cara-cara tersebut tentang bagaimana mereka mengapresiasi diri sendiri dan tingkat penghargaan terhadap dirinya sendiri akan tercermin dari tingkah laku dan kepribadian yang mereka tunjukan kepada masyarakat. Menurut Mead juga : “Konsep diri sebagai suatu obyek timbul di dalam interaksi sosial sebagai suatu hasil perkembangan dari perhatian individu tersebut mengenai bagaimana orang lain bereaksi kepadanya. Sehingga dia dapat mengantisipasi reaksi orang lain agar bertingkah laku dengan pantas.

(Sumber: <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/jsnga/article/view/2602/2065>) yang diakses pada 5 juli 2022

Stigma pada perempuan bertato pun memiliki sejarah yang cukup panjang. Boston mencatat sebuah kasus perkosaan yang terjadi pada tahun 1920-an di mana jaksa penuntut meminta perempuan yang dia wakikan untuk menyudahi tuntutannya ketika dia mengetahui perempuan ini memiliki tato (Kang & Jones, 2007). Pasalnya, tato tersebut dianggap “mengundang” para pelaku hingga melakukan perkosaan. Disinyalir, perempuan bertato mengalami stigmatisasi lebih berat daripada laki-laki karena bagi laki-laki, tato memperkuat gagasan maskulinitas tradisional, sementara bagi perempuan adalah cara menentang dan mereproduksi norma-norma konvensional atas diri mereka (Kang & Jones, 2007) Walau penelitian pada tahun 2019 di Amerika

menunjukkan bahwa simpati anggota juri di pengadilan terhadap perempuan bertato kini tidak terlalu bias terhadap tato melebihi dari keperempuanannya, tetap ada bias dalam menilai perempuan dengan desain tato tertentu (Wasarhaley & Vilck, 2020). Menurut Rubin, tato dan perempuan memiliki kelindan yang menarik, khususnya di tahun 1970-an di mana gerakan liberasi perempuan dan homoseksual gencar merayakan otonomi tubuh dalam berbagai cara, termasuk di dalamnya dengan body art atau seni tubuh (Hardin, 1991). Di era ini, kaum-kaum marjinal, termasuk perempuan di dalamnya, menunjukkan bentuk perlawanannya dengan menggunakan tato di tubuh mereka. Tato di sini adalah cara mereka merebut tubuh mereka kembali dari pihak-pihak yang mengaturnya, yaitu masyarakat patriarkal. Mereka menggunakan tubuhnya sendiri dengan mengeluarkannya dari koridor peraturan patriarkal. Jika tubuh adalah situs pemberlakuan peraturan atau alasan atas suatu kendali, maka tubuh sendiri pun menjadi ruang atau media yang paling tepat untuk bersuara (Hardin, 1991).

(Sumber : <https://jurnalcikini.ikj.ac.id/index.php/jurnalcikini/article/view/105>)

Wanita pengguna tato menganggap tato sebagai ukuran bagaimana pergaulan penggunaannya dan bagaimana pula keeksisan wanita pengguna tato tersebut dalam berpenampilan. Bagi wanita pengguna tato, pemasangan tato tidak mengenal bagian tubuh mana yang dilarang untuk di pasang, ada beberapa wanita pengguna tato memasang tato dibagian tubuh yang terlihat, dan ada pula remaja yang memasang tato pada bagian tubuh yang ditutupi oleh pakaiannya, bahkan ada pula yang memasang tato diseluruh tubuhnya. Semakin banyak bagian tubuh yang di tato maka akan menjadi tolak ukur kehebatan dari penggunaannya, hal ini diukur dari keberanian dan ekonomi remaja tersebut. Para pengguna tato juga tidak mengenal jenis kelamin, artinya wanita pengguna tato juga tidak mau kalah, mereka bahkan menggunakan tato pada tempat-tempat tertentu yang di anggap vital. Wanita pengguna tato pada tubuhnya menjadi fenomena sendiri dalam masyarakat, Namun ketika tato sebagai ekspresi gaya hidup dibuat oleh kalangan wanita, pasti banyak orangtua akan merasa keberatan karena terkesan nakal atau badung.

Wanita mempunyai konsep atas dirinya masing masing saat melakukan interaksi sosial, apa yang mereka pikirkan tentang dirinya akan tercermin dari

bagaimana mereka berbicara dan bagaimana cara mereka berpenampilan dan bersikap. Citra yang mereka buat mengenai diri sendiri dengan sendirinya tampil melalui cara-cara tersebut tentang Bagaimana mereka mengapresiasi diri sendiri dan tingkat penghargaan terhadap dirinya sendiri akan tercermin dari tingkah laku dan kepribadian yang mereka tunjukkan kepada masyarakat. Menurut Mead juga: “Konsep diri sebagai suatu obyek timbul di dalam interaksi sosial sebagai suatu hasil perkembangan dari perhatian individu tersebut mengenai bagaimana orang lain bereaksi kepadanya. Sehingga dia dapat mengantisipasi reaksi orang lain agar bertingkah laku dengan pantas.

Stigma pada perempuan bertato pun memiliki sejarah yang cukup panjang. Boston mencatat sebuah kasus perkosaan yang terjadi pada tahun 1920-an di mana jaksa penuntut meminta perempuan yang dia wakikan untuk menyudahi tuntutannya ketika dia mengetahui perempuan ini memiliki tato (Kang & Jones, 2007). Pasalnya, tato tersebut dianggap “mengundang” para pelaku hingga melakukan perkosaan. Disinyalir, perempuan bertato mengalami stigmatisasi lebih berat daripada laki-laki karena bagi laki-laki, tato memperkuat gagasan maskulinitas tradisional, sementara bagi perempuan adalah cara menentang dan mereproduksi norma-norma konvensional atas diri mereka (Kang & Jones, 2007). Walau penelitian pada tahun 2019 di Amerika menunjukkan bahwa simpati anggota juri di pengadilan terhadap perempuan bertato kini tidak terlalu bias terhadap tato melebihi dari keperempuanannya, tetap ada bias dalam menilai perempuan dengan desain tato tertentu (Wasarhaley & Vilck, 2020). Menurut Rubin, tato dan perempuan memiliki kelindan yang menarik, khususnya di tahun 1970-an di mana gerakan liberasi perempuan dan homoseksual gencar merayakan otonomi tubuh dalam berbagai cara, termasuk di dalamnya dengan body art atau seni tubuh (Hardin, 1999). Di era ini, kaum-kaum marjinal, termasuk perempuan di dalamnya, menunjukkan bentuk perlawanannya dengan menggunakan tato di tubuh mereka. Tato di sini adalah cara mereka merebut tubuh mereka kembali dari pihak-pihak yang mengaturnya, yaitu masyarakat patriarkal. Mereka menggunakan tubuhnya sendiri dengan mengeluarkannya dari koridor peraturan patriarkal. Jika tubuh adalah situs pemberlakuan peraturan atau alasan atas suatu

kendali, maka tubuh sendiri pun menjadi ruang atau media yang paling tepat untuk bersuara (Hardin, 1999).

Dalam penelitian ini peneliti berharap akan mendapatkan hasil bahwa ketika perempuan memutuskan untuk bertato bukan hanya karena mengikuti trend atau hanya terbawa arus pergaulan agar lebih terlihat keren dimata orang lain. Peneliti berharap agar para perempuan ketika memutuskan untuk bertato sudah paham betul tentang memaknai dirinya sendiri dan paham dalam memaknai hidup kedepannya. Peneliti ingin melihat bagaimana mereka memandang hidup mereka sendiri, tentu perempuan juga akan menjadi seorang Ibu dan tentu peneliti ingin tahu seperti apa nantinya mereka ber komunikasi dengan sang anak, yang mana tentu memiliki peran yang sangat besar bagi tumbuh kembang sang anak.

Bagi peneliti para perempuan bertato ini mempunyai suatu hal yang penting serta layak untuk diangkat karena tentunya cara mereka dalam memaknai diri sendiri dan membentuk konsep diri dalam diri mereka sebelum dan sesudah ditato, yang mana di Indonesia sendiri stigma negatif masih melekat di masyarakat terhadap orang yang bertato. Penelitian kali ini juga melihat keputusan mereka untuk bertato apakah ada pengaruh dari pengalaman hidup pribadi informan atau memang murni karena ketertarikan mereka memahami makna tato itu sendiri. Peneliti fokus terhadap para perempuan yang mana tentunya ketika memutuskan bertato maka mereka akan memiliki pola pikir dan konsep dalam diri yang berbeda, karena itu penulis memilih fenomena ini guna menjadi suatu penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti melihat adanya sebuah fenomena perempuan bertato yang berani tampil secara percaya diri di lingkungan sosial. Seperti contoh peneliti melihat perempuan bertato yang ada di coffee shop dan beberapa tempat umum lainnya tanpa percaya diri merasa nyaman berpenampilan dengan adanya tato pada diri mereka yang terlihat secara jelas. Disini peneliti ingin melihat seperti apa mereka memaknai diri mereka sendiri serta bagaimana pandangan mereka tentang tato, sehingga nantinya akan terlihat seperti bagaimana cara mereka dalam membentuk konsep diri diantara adanya stigma negatif yang terjadi dalam lingkungan masyarakat.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang sudah diteliti, penelitian ini memiliki perbedaan bahwa penelitian ini melihat bagaimana perempuan bertato yang ada di kota

Bandung yang memiliki pergaulan yang lebih bebas serta melihat bagaimana dari konsep diri yang terbentuk pada perempuan bertato tersebut bisa menghasilkan sebuah nilai positif bagi diri sendiri serta memberikan suatu gambaran bahwa perempuan yang bertato juga bisa untuk berkarya. Dari latar belakang penelitian kali ini yang sudah penulis uraikan diatas, oleh karena itu peneliti memutuskan guna dapat melaksanakan penelitian yang berjudul “Konsep diri Perempuan bertato di Kota Bandung”.

1.2 Rumusan Masalah

Dilihat berdasarkan pada latar belakang yang telah dibentuk oleh peneliti, oleh karena itu yang akan menjadikan fokus kajian pada penelitian kali ini yaitu konsep diri pada perempuan bertato di kota Bandung dengan rentang usia 18-40 Tahun. Dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalah yang menjadi fokus kajian penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep diri yang muncul pada perempuan bertato di Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun dari fokus pada penelitian kali ini yaitu sebagai berikut:

1. Guna mengetahui konsep diri yang muncul pada perempuan bertato di Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Pada penelitian ini memiliki ragam kegunaan penelitian yang diharapkan dapat bermanfaat. Adapun dalam penelitian ini yaitu:

1.4.1 Manfaat Akademisi

1. Manfaat dari penelitian kali ini diharapkan agar bisa menambah kekayaan keilmuan dalam ranah Ilmu Komunikasi khususnya mengenai konsep diri.
2. Hasil pada penelitian kali ini diharapkan agar dapat digunakan menjadi bahan referensi untuk melakukan pengembangan penelitian sejenis yang berikutnya dalam Ilmu Komunikasi khususnya mengenai konsep diri.

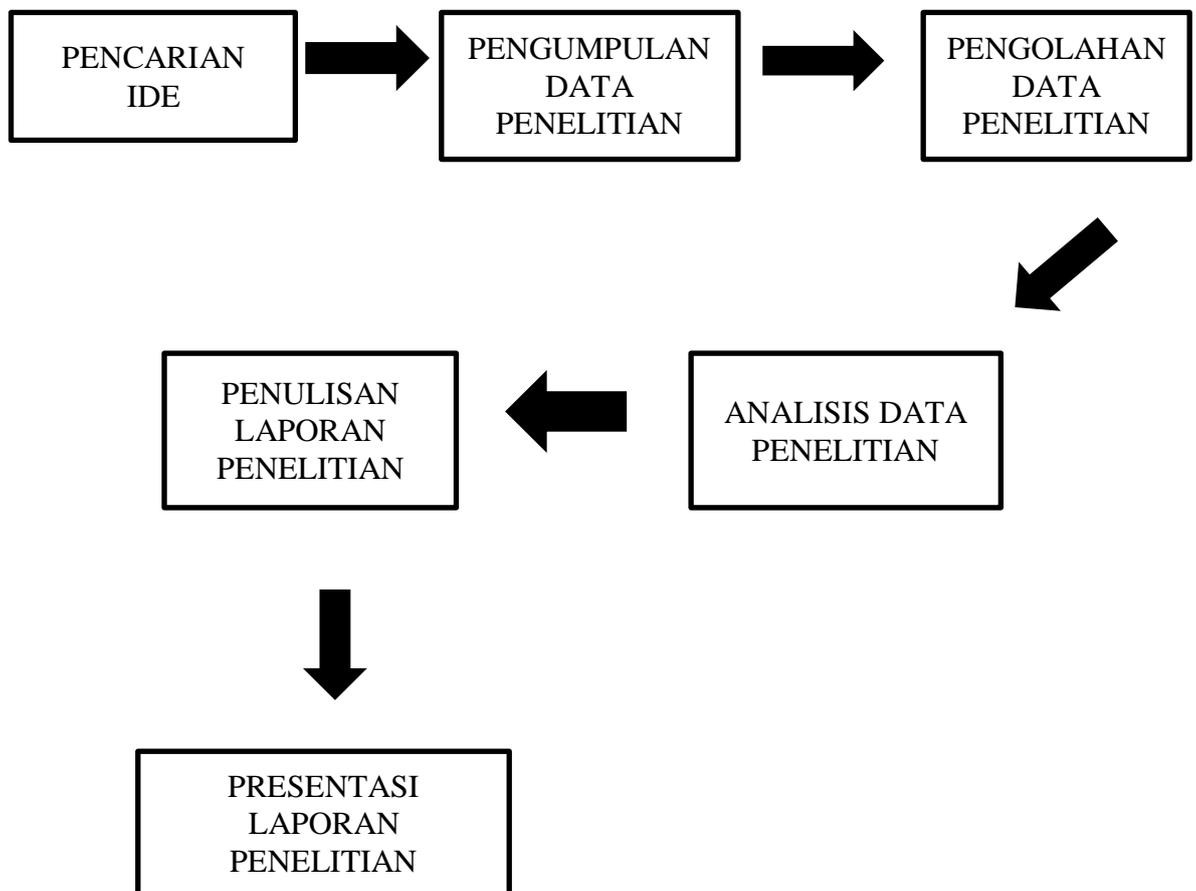
1.4.2 Manfaat Praktis

Peneliti mengharapkan agar penelitian berikut bisa memberi dampak sumbangan dan masukan untuk pihak yang tentu akan memiliki kepentingan dan membutuhkan pengetahuan berkenaan dengan penelitian yang sejenis ini. Penelitian ini tentu juga bisa diharapkan agar bisa digunakan sebagai suatu sudut pandang untuk masyarakat luas dalam menyikapi secara bijak karya seni tato dan budaya tato bahwa tato bukanlah suatu hal yang harus dipandang negatif dan dilambangkan sebagai lambang kriminalitas, melainkan tato adalah sebagai karya seni yang dapat dinikmati setiap kalangan dan memiliki esensi serta arti yang unik dari setiap tato yang berbeda. Penulis juga mengharapkan agar karya seni tato ini dapat terus berkembang di kalangan masyarakat dan tetap dapat menjadi warisan budaya bagi masyarakat adat yang masih memegang kebudayaan tato ini dari turun temurun.

1.5 Tahapan Penelitian

Berikut adalah tahap penelitian yang dilakukan selama penelitian ini berlangsung. Berikut tahap penelitian berikut terdiri dari tiga tahap, yaitu:

- a. Tahap Pra Penelitian
 - 1) Mencari ide, penulis terlebih dahulu melakukan pencarian terkait fenomena perempuan yang berani untuk memutuskan bertato.
- b. Penelitian
 - 1) Pencarian yang berbasis data primer dan data sekunder.
 - 2) Data Primer berupa : Observasi dengan informan, dan wawancara
 - 3) Data Sekunder berupa: Mencari teori kepustakaan yang sesuai
- c. Pasca Penelitian
 - 1) Validitas data.
 - 2) Hasil akhir penelitian.



Gambar 1.1
Tahapan Penelitian
 Sumber: Olahan Penulis

Tahapan awal penelitian ini dipersiapkan oleh penulis dengan cara mengumpulkan data yang dapat menunjang guna mendukung penelitian. Pada saat data sudah didapat, lalu data tersebut diperiksa kembali dan di cocokan dengan realita yang terjadi sebelum penelitian dilaksanakan agar sesuai dengan fokus penelitian. Setelah terkumpul kemudian data tersebut diolah agar dapat sesuai pada fokus penelitian dan menggunakan metode penelitian berupa metode penelitian kualitatif. Setelah data selesai diolah dan masuk ke pasca observasi yaitu mengumpulkan data hasil analisis lalu ditulis dan disesuaikan dengan prosedur penelitian dan kemudian mempersiapkan presentasi laporan penelitian.

1.6 Waktu Dan Lokasi Penelitian

1.6.1 Waktu Penelitian

Pada kegiatan penelitian kali ini dilakukan oleh peneliti dengan rentan waktu mulai dari akhir bulan Oktober 2021 sampai dengan Desember awal 2021.

Table 1.1
Jadwal Penelitian

No	Tahapan Penelitian	Tahun 2021 & 2022												(2021)	
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ag	Se	O	No	D	Jan	Feb
1.	Mencari informasi tentang fenomena yang akan diteliti														
2.	Penyusunan Proposal Skripsi														
3.	Penyusunan dan persiapan DE														
4.	Pengumpulan Data Skripsi														
5.	Analisa Data														

1.6.2 Lokasi Penelitian

Penelitian berikut ini dilakukan dengan melakukan wawancara kepada informan yang mana remaja perempuan awal dengan rentang usia 18-40 di tempat dan waktu yang sudah disetujui oleh informan dan peneliti guna mendapatkan data penelitian yang dibutuhkan.